

**Analisis Determinan Ekspor Sulawesi Utara Ke Negara Uni Eropa
Periode 2017-2023**

Pertiwi Puspita Nugraheni¹, Tri Oldy Rotinsulu², Mauna Th. B. Marais³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi
nugrahenipertiwi@gmail.com¹, ratulango_rotinsulu@unsrat.ac.id²,
maunabeatrix@unsrat.ac.id³

ABSTRACT

This research analyzes the main determinants that influence North Sulawesi's exports to European Union countries in the 2017–2023 period. Using a quantitative approach and panel data analysis, this research identifies the influence of factors such as Gross Domestic Product (GDP) per capita of export destination countries, inflation rates, and currency exchange rates on export performance. The research results show that GDP per capita and inflation have a positive and significant influence on exports, while the exchange rate shows an insignificant negative relationship. The main commodities exported include coconut products, fisheries and spices, with the Netherlands and Germany as the main trading partners. This research recommends product diversification, improving quality, and optimizing infrastructure to strengthen the competitiveness of North Sulawesi export products in the international market.

Keywords: Determination of Exports, North Sulawesi, European Union, GDP Per Capita, Inflation, Exchange Rates, International Trade

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis determinan utama yang memengaruhi ekspor Sulawesi Utara ke negara-negara Uni Eropa pada periode 2017–2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data panel, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara tujuan ekspor, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap kinerja ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan nilai tukar menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan. Komoditas utama yang diekspor meliputi produk kelapa, perikanan, dan rempah-rempah, dengan Belanda dan Jerman sebagai mitra dagang utama. Penelitian ini merekomendasikan diversifikasi produk, peningkatan kualitas, dan optimalisasi infrastruktur untuk memperkuat daya saing produk ekspor Sulawesi Utara di pasar internasional.

Kata Kunci: Determinasi Ekspor, Sulawesi Utara, Uni Eropa, PDB Per Kapita, Inflasi, Nilai Tukar, Perdagangan Internasional

PENDAHULUAN

Ekspor merupakan salah satu motor penggerak perekonomian suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Peningkatan nilai ekspor memiliki dampak yang signifikan dalam menambah devisa negara, meningkatkan kapasitas produksi nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bagi Indonesia, Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah dengan potensi besar dalam sektor ekspor, terutama dalam komoditas seperti perikanan, hasil laut, produk pertanian, dan rempah-rempah. Hal ini menjadikan Sulawesi Utara memiliki posisi strategis dalam mendukung target ekspor nasional dan memenuhi permintaan pasar internasional, termasuk negara-negara di Uni Eropa.

Uni Eropa merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia, termasuk bagi provinsi Sulawesi Utara. Pasar Uni Eropa dikenal memiliki standar kualitas dan keamanan produk yang tinggi, serta memiliki permintaan yang stabil terhadap produk-produk seperti kelapa, rempah-rempah, ikan, dan produk lainnya yang menjadi andalan Sulawesi Utara. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perdagangan internasional, perubahan kebijakan ekonomi, dan kondisi geopolitik di tingkat global dan regional dapat memengaruhi kinerja ekspor Sulawesi Utara ke negara-negara Uni Eropa.

Beberapa faktor diduga dapat memengaruhi volume dan nilai ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah nilai tukar mata uang, kebijakan perdagangan, tarif ekspor dan impor, permintaan pasar Uni Eropa terhadap komoditas tertentu, serta kualitas dan kemampuan adaptasi produk Sulawesi Utara terhadap standar Uni Eropa. Selain itu, tren perubahan harga komoditas global dan stabilitas ekonomi di tingkat lokal maupun global juga turut memengaruhi kinerja ekspor ini.

Penelitian mengenai determinan ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor utama yang memengaruhi ekspor, sehingga pemerintah dan pelaku usaha dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan ekspor. Periode penelitian yang diambil dari tahun 2018 hingga 2023 diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola ekspor Sulawesi Utara serta pengaruh berbagai faktor selama rentang waktu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kebijakan ekspor yang lebih efektif bagi Sulawesi Utara serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan potensi ekspor di pasar Uni Eropa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, terbentuknya spesialisasi, semakin banyak macam barang yang dibutuhkan manusia, menimbulkan kondisi perdagangan semakin meluas. Hal itu menjadikan perdagangan tidak hanya antar masyarakat di suatu daerah atau suatu negara, tapi meluas pada perdagangan antar negara (perdagangan luar negeri) yang dikenal dengan perdagangan internasional. (Murni, 2016)

Ekspor dan impor sangat penting dalam membentuk dan mengendalikan neraca perdagangan di suatu negara. Impor harus sama dengan ekspor untuk mempertahankan keseimbangan neraca. Apabila impor lebih besar dari ekspor maka disebut sebagai defisit, jika sebaliknya; ekspor yang lebih besar dari pada impor itu adalah surplus. Maka dari itu suatu negara harus melakukan ekspor untuk dapat membiayai impor dengan mata uang asing. Selain itu juga ekspor menggambarkan suntikan dana dalam aliran sirkulasi pendapatan nasional yang memberikan peningkatan pendapatan dan *output* riil.

Banyak kerja sama perdagangan internasional yang telah disepakati Indonesia. Mulai dari bilateral, regional hingga multilateral. Perdagangan luar negeri juga merupakan peluang bagi produk dalam negeri untuk dipasarkan di luar negeri. Terjalannya berbagai kerja sama internasional pun membuat tiap-tiap wilayah atau daerah turut andil dalam perdagangan internasional, termasuk Sulawesi Utara. Data ekspor Sulawesi Utara (Sulawesi Utara) ke negara-negara Uni Eropa menunjukkan bahwa komoditas utama yang diekspor meliputi produk perikanan, kelapa dan turunannya (terutama minyak kelapa dan kopra), serta rempah-rempah. Negara-negara tujuan ekspor utama di Uni Eropa adalah Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia, yang menjadi pasar besar untuk produk-produk tersebut.

Dari periode 2017 hingga 2023, ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Euro, standar kualitas dan keamanan produk yang ketat di Uni Eropa, serta kondisi permintaan pasar Uni Eropa. Ada tren peningkatan ekspor pada komoditas kelapa dan produk olahannya, yang berkontribusi besar terhadap total nilai ekspor Sulawesi Utara.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan kebijakan perdagangan global, seperti tarif dan regulasi impor di Uni Eropa, yang berdampak pada daya saing produk Sulawesi Utara. Meskipun demikian, pemerintah daerah dan pelaku usaha terus berupaya untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar di Uni Eropa agar ekspor Sulawesi Utara dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Menurut Murni (2016), keinginan setiap negara dipengaruhi oleh faktor masalah keterbatasan ketersediaan sumber daya dan produk setiap negara, masalah pembiayaan dalam menghasilkan produk spesialisasi dan efisiensi, serta masalah preferensi atau keinginan atau selera dan tingkat pendapatan masyarakat.

Dalam perdagangan internasional jika di dalam negeri terjadi kenaikan harga, artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk luar negeri, maka akan menyebabkan produk domestik menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor.

Bagi para pelaku bisnis, kenaikan harga pun dapat memberikan keuntungan secara maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi. Inflasi ringan ini juga akan mendorong perekonomian negara menjadi lebih baik dengan peningkatan pendapatan nasional.

Namun, ketika laju kenaikan harga lebih dari tiga puluh persen dan hampir mencapai seratus persen, maka keadaan perekonomian bisnis bisa menjadi semakin kacau. Di sisi lain, jika laju kenaikan harga melebihi seratus persen, maka akan menyebabkan penurunan investasi saham, mendorong kenaikan suku bunga, terhambatnya pembangunan ekonomi, defisit neraca pembayaran, ketidakstabilan ekonomi, hingga menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Tingkat inflasi yang sehat dianggap hal yang positif, karena menghasilkan peningkatan upah dan profitabilitas perusahaan. Sehingga membuat modal mengalir

dalam ekonomi yang terus tumbuh. Selama segala sesuatunya bergerak secara relatif positif, maka inflasi tidak akan merugikan. (Oliviani, 2019)

Menurut Sukirno (2016), pengertian inflasi adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Neraca perdagangan dan nilai tukar berjalan beriringan (*comovement*) di mana perubahan pada nilai tukar akan menyebabkan perubahan pada neraca perdagangan, begitu sebaliknya perubahan neraca perdagangan akan berakibat pada naik/turunnya nilai tukar suatu negara. Dampak dari terjadinya apresiasi nilai tukar mata uang negara eksportir menyebabkan harga produk negara tersebut menjadi lebih tinggi. Peningkatan harga tersebut menyebabkan menurunnya permintaan ekspor dikarenakan pasar dunia mengharapkan harga yang lebih rendah. Apresiasi nilai tukar akan memberi dampak harga produk impor menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadinya apresiasi. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap barang impor akan semakin tinggi. Sebaliknya, pada saat terjadi depresiasi nilai tukar, permintaan barang ekspor akan meningkat akibat dari harga barang ekspor yang lebih rendah. Sedangkan permintaan akan barang impor menjadi menurun karena depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi. Secara simultan, perubahan neraca perdagangan akan mempengaruhi nilai tukar mata uang dalam negeri akibat dari transaksi ekspor dan impor yang menyebabkan keluar masuknya mata uang. (Firdaus, 2017).

Dalam ilmu ekonomi, ekspor dan impor adalah bagian dari perdagangan internasional yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Bagi Sulawesi Utara, ekspor ke Uni Eropa selama periode 2017-2018 memiliki peran penting karena Uni Eropa merupakan pasar strategis dengan permintaan tinggi terhadap komoditas unggulan seperti produk perikanan, hasil bumi, dan kelapa. Ekspor ini berkontribusi pada peningkatan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor terkait.

Sebaliknya, impor dari Uni Eropa selama periode yang sama memberikan akses pada teknologi, barang modal, dan produk berkualitas yang mendukung efisiensi dan produktivitas sektor industri di Sulawesi Utara. Interaksi perdagangan ini mencerminkan konsep keunggulan komparatif dalam ilmu ekonomi, di mana setiap pihak memanfaatkan keunggulan kompetitifnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Stabilitas nilai tukar mata uang selama 2017-2018 di negara-negara Uni Eropa, terutama yang menggunakan Euro, memberikan kepastian dalam perdagangan. Hal ini mendukung hubungan dagang yang efisien dan meminimalkan risiko fluktuasi harga, sehingga memperkuat posisi Sulawesi Utara dalam rantai nilai perdagangan global.

Sulawesi Utara memiliki sejumlah komoditas unggulan yang menjadi fokus ekspor ke negara-negara Eropa selama periode 2017-2023. Salah satu komoditas utama adalah minyak kelapa, yang menyumbang pangsa pasar ekspor hingga 55,97%. Minyak kelapa asal Sulawesi Utara banyak diminati di Eropa, terutama di Belanda, selain juga diekspor ke negara-negara lain seperti Malaysia dan Amerika Serikat. Selain itu, produk perikanan seperti ikan tuna dan ikan cakalang juga menjadi andalan

ekspor. Meskipun Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan merupakan pasar utama, negara-negara Eropa seperti Belanda tetap menjadi tujuan penting untuk komoditas ini. Komoditas lain yang turut mendominasi ekspor adalah rempah-rempah, dengan nilai ekspor mencapai 54,3 juta dolar AS pada Januari hingga November 2023. Rempah-rempah ini dipasarkan ke berbagai negara di Eropa, termasuk Belanda. Tidak ketinggalan, tepung kelapa juga menjadi salah satu produk yang banyak diminati di pasar Eropa. Selama triwulan pertama 2023, tepung kelapa dari Sulawesi Utara telah diekspor ke 24 negara, termasuk sejumlah negara di Eropa. Secara keseluruhan, komoditas-komoditas unggulan ini tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian Sulawesi Utara, tetapi juga memperkuat hubungan perdagangan antara wilayah tersebut dengan negara-negara Eropa (Kemendag RI, 2024).

Ekspor Sulawesi Utara ke negara-negara tujuan Eropa menunjukkan tren yang beragam selama periode 2017 hingga 2023. Negara dengan nilai ekspor tertinggi secara konsisten adalah Belanda, yang mengalami fluktuasi signifikan. Pada 2017, ekspor ke Belanda mencapai 129 juta USD, meningkat tajam menjadi 204 juta USD pada 2018, kemudian menurun drastis pada 2019 dengan nilai 78 juta USD. Ekspor kembali meningkat hingga 154 juta USD pada 2022 sebelum sedikit menurun menjadi 145 juta USD pada 2023.

Ekspor ke Jerman juga menunjukkan tren yang signifikan, dengan nilai tertinggi sebesar 17,672 juta USD pada 2017, meskipun ada penurunan dan fluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Pada 2023, nilai ekspor ke Jerman tercatat sebesar 10,028 juta USD.

Beberapa negara lain seperti Perancis dan Austria memiliki nilai ekspor yang relatif kecil dan fluktuatif. Ekspor ke Perancis berkisar antara 5 juta USD pada 2017 hingga mencapai angka 1,975 juta USD pada 2023, sementara ke Austria mulai menunjukkan aktivitas signifikan hanya dalam beberapa tahun terakhir.

Finlandia menunjukkan peningkatan stabil meskipun dalam jumlah kecil, dari 7 ribu USD pada 2017 menjadi 34,515 USD pada 2023. Tren serupa terjadi di negara-negara seperti Irlandia, Yunani, dan Portugal, yang mencatat aktivitas ekspor dengan nilai yang cenderung kecil tetapi fluktuatif.

Negara-negara seperti Italia, Spanyol, dan Polandia mencatat kontribusi ekspor yang signifikan dengan pola peningkatan di beberapa tahun, seperti Italia yang mencapai 6,110 juta USD pada 2022, dan Spanyol yang mencapai puncaknya pada tahun yang sama dengan nilai 9,946 juta USD.

Beberapa negara Eropa Timur seperti Ukraina, Lithuania, dan Estonia mencatat nilai ekspor yang cenderung kecil tetapi stabil. Misalnya, ekspor ke Estonia pada 2023 tercatat sebesar 420 ribu USD, meningkat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Negara yang menunjukkan pola penurunan adalah Rusia (Federasi Rusia), di mana nilai ekspor dari Sulawesi Utara menurun dari 4,301 juta USD pada 2017 menjadi hanya 2,332 juta USD pada 2023.

Data GDP per kapita negara-negara Uni Eropa periode 2017–2018 menunjukkan bahwa negara-negara dengan GDP per kapita tinggi, seperti Belanda

(USD 48,675.22 pada 2017 menjadi USD 53,044.53 pada 2018) dan Jerman (USD 44,652.59 pada 2017 menjadi USD 46,505.14 pada 2018), menjadi pasar utama ekspor Sulawesi Utara. Hal ini sejalan dengan daya beli yang tinggi di negara-negara tersebut, yang mendukung tingginya nilai ekspor dari Sulawesi Utara. Sementara itu, negara-negara dengan GDP per kapita menengah seperti Polandia dan Lituania menunjukkan pertumbuhan stabil, memberikan peluang ekspansi untuk produk dengan harga lebih terjangkau. Data inflasi berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen) di negara-negara Uni Eropa pada 2017–2018 menunjukkan stabilitas yang relatif rendah di sebagian besar negara, meskipun terdapat variasi di beberapa wilayah. Negara seperti Belanda mencatat inflasi sebesar 1.4% pada 2017 dan meningkat menjadi 1.7% pada 2018, mencerminkan tingkat kenaikan harga yang moderat. Hal serupa terlihat di Jerman, dengan inflasi sebesar 1.5% pada 2017 yang naik menjadi 1.9% pada 2018, menunjukkan kestabilan ekonomi yang mendukung daya beli konsumen.

Di sisi lain, negara-negara seperti Yunani dan Lituania memiliki inflasi yang lebih tinggi. Yunani mencatat inflasi sebesar 3.46% pada 2017, yang melonjak menjadi 9.65% pada 2018, mencerminkan ketidakstabilan harga yang dapat memengaruhi daya beli domestik. Di Eropa Timur, Lituania mencatat inflasi sebesar 3.7% pada 2017 dan turun menjadi 2.7% pada 2018, mencerminkan penurunan tekanan harga.

Tingkat inflasi yang rendah pada periode tersebut di negara-negara seperti Belanda, Jerman, dan Belgia memberikan peluang ekspor yang lebih stabil untuk produk-produk Sulawesi Utara. Inflasi rendah mencerminkan kestabilan daya beli konsumen, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk impor, termasuk dari Sulawesi Utara.

Nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor Sulawesi Utara terhadap USD selama periode 2017-2023 menunjukkan dua pola utama. Negara-negara zona Euro, seperti Jerman, Austria, dan Italia, memiliki nilai tukar yang stabil, memberikan kepastian dalam perdagangan dan mendukung ekspor. Sebaliknya, negara non-Euro seperti Ukraina dan Rusia mengalami fluktuasi signifikan, terutama pelemahan mata uang terhadap USD, yang menciptakan peluang sekaligus risiko. Stabilitas di negara zona Euro memungkinkan perencanaan ekspor yang lebih baik, sementara penguatan USD terhadap mata uang seperti RUB dan UAH meningkatkan daya saing harga produk ekspor di pasar internasional.

Secara keseluruhan, ekspor Sulawesi Utara ke Eropa mencerminkan ketergantungan pada beberapa negara utama seperti Belanda, dengan kontribusi signifikan juga dari negara-negara seperti Jerman, Italia, dan Spanyol. Data ini menunjukkan peluang untuk diversifikasi pasar sekaligus penguatan sektor ekspor untuk menjaga kestabilan nilai perdagangan di pasar global.

Data ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa selama periode 2017–2018 menunjukkan bahwa pasar utama seperti Belanda dan Jerman memberikan kontribusi signifikan terhadap total nilai ekspor. Untuk mendukung peningkatan ekspor di masa depan, penting untuk memahami determinan utama yang memengaruhi pola ekspor, termasuk faktor ekonomi, kebijakan perdagangan, dan

logistik. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan strategi ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa.

Berdasarkan berbagai latar belakang dan data di atas, maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Sulawesi Utara Ke Negara Uni Eropa Periode 2017-2023”.

TINJAUAN LITERATUR

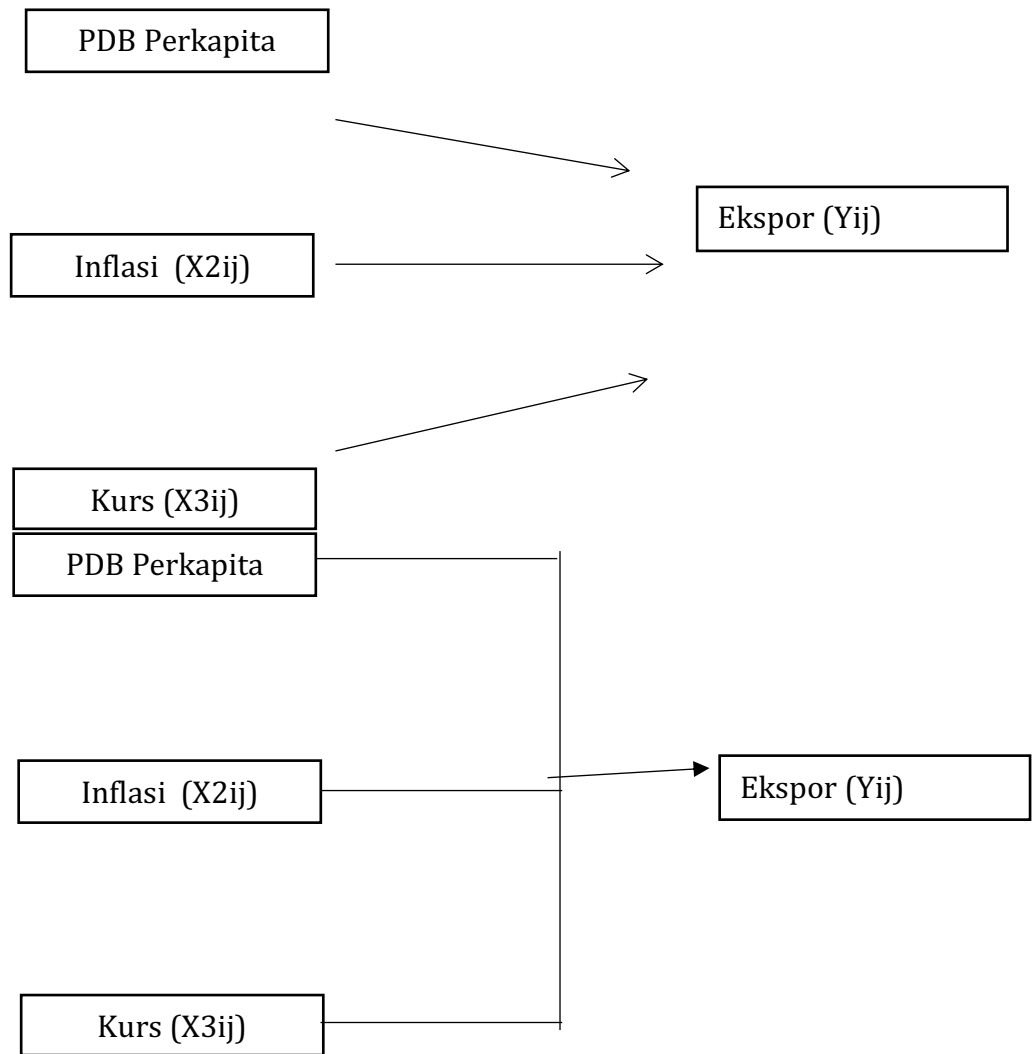
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan lembaga internasional terkait lainnya. Data yang digunakan meliputi periode tahun 2017-2023, mencakup variabel-variabel seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara tujuan ekspor, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan data ekspor dari Sulawesi Utara ke Uni Eropa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel ekonomi tersebut terhadap kinerja ekspor Sulawesi Utara, menggunakan metode analisis data panel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji statistik, termasuk uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM).

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang mendukung analisis data panel. Proses pengujian model mencakup analisis regresi untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Validasi model dilakukan dengan menguji asumsi klasik, seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penentu kinerja ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing produk ekspor di pasar internasional.

H₁: PDB per kapita negara tujuan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Sulawesi Utara ke masing-masing negara di Uni Eropa.

H₂: Tingkat inflasi negara tujuan ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor Sulawesi Utara ke masing-masing negara di Uni Eropa.

H₃: Nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara ke masing-masing negara di Uni Eropa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan lembaga internasional terkait lainnya. Data yang digunakan meliputi periode tahun 2017-2023, mencakup variabel-variabel seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara tujuan ekspor, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan data ekspor dari Sulawesi Utara ke Uni Eropa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel ekonomi tersebut terhadap kinerja ekspor Sulawesi Utara, menggunakan metode analisis data panel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji statistik, termasuk uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM).

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang mendukung analisis data panel. Proses pengujian model mencakup analisis regresi untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan

dependen. Validasi model dilakukan dengan menguji asumsi klasik, seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penentu kinerja ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing produk ekspor di pasar internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDB Per Kapita pada Ekspor Sulawesi Utara

Berdasarkan teori, PDB per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor. Jika terjadi kenaikan PDB per kapita, maka akan ada kenaikan pula pada ekspor. Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel PDB per Kapita negara tujuan ekspor menunjukkan pengaruh pada derajat kepercayaan 5% terhadap variabel terikat yaitu jumlah ekspor Sulawesi Utara Periode 2017-2018. Berdasarkan data yang tersedia, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Uni Eropa menunjukkan pertumbuhan dari tahun 2017 hingga 2021. Menurut CEIC, PDB per kapita Uni Eropa pada tahun 2021 mencapai 38.454,191 USD, meningkat dari 34.402,825 USD pada tahun 2020.

Data dari Trading Economics juga menunjukkan bahwa PDB per kapita Uni Eropa rata-rata sebesar 23.931,56 USD dari tahun 1970 hingga 2023, dengan angka tertinggi sepanjang masa sebesar 38.550,00 USD pada tahun 2021.

Peningkatan PDB per kapita ini mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat di negara-negara Eropa, yang berpotensi meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk produk ekspor dari Sulawesi Utara. Namun, penting untuk dicatat bahwa data spesifik untuk tahun 2017 hingga 2018 tidak tersedia dalam sumber yang diberikan.

Secara global, perekonomian mengalami berbagai dinamika selama periode 2017 hingga 2023. Laporan Prospek Ekonomi Global dari Bank Dunia menyebutkan bahwa ekonomi berkembang menghadapi tantangan seperti investasi dan pertumbuhan produktivitas yang lemah, populasi yang menua di banyak negara miskin, meningkatnya ketegangan geopolitik, dan bahaya perubahan iklim yang meningkat.

Selain itu, laporan World Economic Outlook dari IMF pada Januari 2023 memproyeksikan pertumbuhan global akan turun menjadi 2,9 persen pada tahun 2023, dengan inflasi global diperkirakan menurun dari 8,7 persen pada tahun 2022 menjadi 6,6 persen pada tahun 2023 dan 4,3 persen pada tahun 2024.

Kondisi ekonomi global dan Eropa selama periode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter yang ketat, ketegangan geopolitik, dan dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, peningkatan PDB per kapita di negara-negara Eropa menunjukkan adanya potensi peningkatan permintaan terhadap produk ekspor, yang dapat memberikan peluang bagi peningkatan ekspor dari Sulawesi Utara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yasri (2016) bahwa pendapatan riil berpengaruh terhadap kinerja ekspor. Penelitian Azizah (2016) dan Dewi (2016)

juga menunjukkan GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor.

Inflasi pada Ekspor Sulawesi Utara

Berdasarkan teori, inflasi negara tujuan ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor Sulawesi Utara ke negara tujuan. Jika terjadi kenaikan pada tingkat inflasi di negara tersebut, maka akan ada kenaikan pula impor dari Sulawesi Utara, atau kenaikan pada ekspor Sulawesi Utara ke negara tersebut. Karena inflasi dapat menyebabkan kenaikan produk dalam negeri, sehingga impor atau mendatangkan barang dari luar negeri dengan harga yang lebih murah dapat menjadi opsi.

Hal ini terjadi karena inflasi yang tinggi dapat menyebabkan harga barang domestik di negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor, sehingga konsumen dan perusahaan mungkin beralih ke produk impor yang lebih kompetitif harganya. Kondisi Ekonomi dan Inflasi di Uni Eropa (2017-2023):

Selama periode 2017 hingga 2023, Uni Eropa mengalami berbagai dinamika ekonomi yang mempengaruhi tingkat inflasi:

- a. 2017-2019: Tingkat inflasi di Uni Eropa relatif stabil, dengan rata-rata sekitar 2%. Perekonomian tumbuh moderat, didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif dan permintaan domestik yang kuat.
- b. 2020-2021: Pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi signifikan. *Lockdown* dan gangguan rantai pasokan menekan aktivitas ekonomi, namun inflasi tetap terkendali pada kisaran 2-3%.
- c. 2022: Uni Eropa menghadapi lonjakan inflasi yang mencapai puncaknya pada Oktober 2022 sebesar 11,5%.
- d. Trading Economics

Peningkatan ini dipicu oleh gangguan pasokan energi akibat ketegangan geopolitik, terutama konflik Rusia-Ukraina, yang menyebabkan harga energi melonjak tajam.

- e. 2023: Meskipun ada upaya untuk menstabilkan ekonomi, inflasi tetap menjadi tantangan utama. Kebijakan moneter yang ketat diterapkan untuk mengendalikan inflasi, namun pertumbuhan ekonomi melambat, dan daya beli masyarakat menurun.

Beberapa peristiwa ekonomi signifikan mempengaruhi kondisi inflasi di Uni Eropa selama periode ini:

1. Pandemi COVID-19 (2020-2021): Mengakibatkan gangguan ekonomi global, penurunan produksi, dan perubahan pola konsumsi.
2. Krisis Energi (2022): Dipicu oleh ketegangan geopolitik, terutama konflik Rusia-Ukraina, yang mengganggu pasokan energi ke Eropa dan mendorong harga energi naik tajam.
3. Kebijakan Moneter Ketat (2023): Bank Sentral Eropa menaikkan suku bunga acuan hingga 4,5% untuk mengendalikan inflasi, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan periode sebelum pandemi.

Secara keseluruhan, peningkatan inflasi di negara-negara Uni Eropa selama periode 2017-2023 dapat berpengaruh positif terhadap ekspor Sulawesi Utara, karena produk ekspor dari daerah tersebut menjadi lebih kompetitif di pasar Eropa.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Agustina Pratiwi (2018) bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor serta penelitian Dewi (2018) bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan namun untuk jangka panjang tidak berpengaruh signifikan.

Nilai tukar pada Ekspor Sulawesi Utara

Berdasarkan teori, nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor terhadap USD dan nilai tukar USD terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor. Jika terjadi kenaikan nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor terhadap USD, maka akan ada kenaikan pula pada ekspor. Jika mata uang negara pengekspor terdepresiasi, maka permintaan dari negara pun meningkat. Ini sesuai dengan yang dikatakan Nopirin dalam Silitonga (2017) depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel nilai tukar atau kurs ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 10% terhadap variabel terikat yaitu jumlah ekspor Sulawesi Utara Periode 2017-2023. Berarti jika ada kenaikan nilai tukar negara tujuan ekspor, berarti akan ada kenaikan pada ekspor Sulawesi Utara. Meningkatnya atau menguatnya mata uang negara tujuan ekspor menggambarkan kemampuan serta daya beli mereka. Ketika mata uang negara tujuan ekspor menguat, terhadap mata uang utama perdagangan, maka akan meningkatkan ekspor ke negara tersebut karena barang yang berasal dari importir dalam hal ini adalah Sulawesi Utara menjadi lebih murah.

Faktor-faktor lain, seperti kebijakan perdagangan Uni Eropa atau kondisi ekonomi negara-negara Eropa, dapat menjadi lebih dominan dalam memengaruhi permintaan terhadap produk ekspor dari Sulawesi Utara. Uni Eropa memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan Euro dalam transaksi perdagangan internasional, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Kebijakan ini, yang didorong oleh kepentingan geopolitik dan ekonomi, bertujuan untuk meningkatkan penggunaan Euro dalam perdagangan global dan cadangan devisa. Uni Eropa juga mendorong penerapan sistem pembayaran dalam mata uang lokal (Local Currency Settlement), yang memungkinkan negara-negara Uni Eropa untuk melakukan transaksi dengan mitra dagang menggunakan Euro, tanpa melibatkan dolar AS. Dilansir dari *website* Balai Diklat Keuangan Pontianak 2023, data menunjukkan bahwa porsi penggunaan dolar AS dalam cadangan devisa global menurun dari 73% pada tahun 2001 menjadi 55% pada tahun 2021, dan lebih lanjut menjadi 47% sepanjang tahun 2022.

Meskipun Euro dapat digunakan dalam transaksi perdagangan, perubahan nilai tukar Euro terhadap dolar tetap memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia, termasuk Sulawesi Utara, di pasar Uni Eropa. Jika Euro menguat terhadap

dolar, produk ekspor Indonesia yang dihargai dalam dolar bisa menjadi lebih mahal bagi konsumen di negara-negara Uni Eropa.

Nilai Ekspor Negara-negara Uni Eropa

Pada periode 2017-2018, ekspor Sulawesi Utara ke negara-negara Uni Eropa menunjukkan pola yang cukup bervariasi. Beberapa negara mencatatkan peningkatan signifikan dalam nilai ekspor, sementara yang lain mengalami fluktuasi atau penurunan. Secara keseluruhan, Belanda tetap menjadi mitra dagang utama Sulut di Uni Eropa, diikuti oleh negara-negara seperti Jerman, Belgia, dan Italia.

a. **Belanda: Mitra Dagang Utama**

Pada tahun 2017, nilai ekspor Sulawesi Utara ke Belanda tercatat sebesar 129,051,652 USD. Namun, pada tahun 2018, nilai ekspor ke Belanda melonjak tajam menjadi 204,893,348 USD. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam hubungan dagang antara Sulawesi Utara dan Belanda. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh hubungan dagang yang sudah lama terjalin antara kedua pihak serta peran Belanda sebagai hub perdagangan utama di Eropa. Peningkatan ekspor ke Belanda menunjukkan bahwa negara ini memiliki permintaan yang stabil dan terus berkembang untuk produk-produk dari Sulut, seperti komoditas pertanian dan perikanan.

b. **Jerman: Penurunan Kecil, Tetap Tujuan Utama**

Ekspor Sulawesi Utara ke Jerman tercatat sebesar 17,672,346 USD pada 2017 dan mengalami sedikit penurunan menjadi 15,620,753 USD pada 2018. Meskipun ada penurunan yang cukup kecil, Jerman tetap menjadi salah satu tujuan ekspor penting bagi Sulut, terutama untuk produk bernilai tambah tinggi. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan atau kebijakan ekonomi yang berlaku di Jerman pada tahun tersebut. Namun, Jerman tetap menjadi pasar yang besar bagi komoditas dari Sulawesi Utara, terutama produk perikanan dan hasil pertanian.

c. **Belgia: Penurunan Ekspor**

Ekspor ke Belgia mengalami penurunan dari 5,637,212 USD pada 2017 menjadi 4,458,882 USD pada 2018. Penurunan ini dapat dihubungkan dengan beberapa faktor, seperti perubahan permintaan pasar atau peningkatan persaingan dengan pemasok dari negara lain. Meskipun Belgia tetap menjadi salah satu tujuan ekspor Sulut, nilai ekspor yang lebih kecil di tahun 2018 menunjukkan adanya ketegangan dalam pasar ini. Selain itu, faktor ekonomi Belgia atau kebijakan perdagangan Uni Eropa dapat turut mempengaruhi permintaan terhadap produk Sulawesi Utara.

d. **Italia: Permintaan Stabil Meskipun Nilai Kecil**

Ekspor ke Italia meningkat dari 5,452,444 USD pada 2017 menjadi 4,693,197 USD pada 2018. Meskipun peningkatannya tidak sebesar ekspor ke Belanda, Italia menunjukkan keberlanjutan permintaan terhadap produk Sulut. Tren ini mencerminkan adanya pasar yang terus tumbuh meskipun nilai ekspor ke Italia lebih kecil dibandingkan negara-negara besar lainnya di Uni Eropa. Peningkatan ini bisa jadi berkaitan dengan hubungan dagang yang

semakin kuat antara Sulawesi Utara dan Italia, serta adanya konsistensi dalam permintaan pasar.

e. Negara-negara Lain: Fluktuasi Ekspor

Beberapa negara seperti Spanyol, Finlandia, dan Irlandia mencatatkan nilai ekspor yang relatif kecil, namun tetap menunjukkan fluktuasi. Misalnya, ekspor ke Spanyol turun dari 3,551,061 USD pada 2017 menjadi 2,876,007 USD pada 2018. Fluktuasi ini bisa dipengaruhi oleh perubahan dalam kebijakan perdagangan negara tersebut, perubahan ekonomi di dalam negeri, atau adanya persaingan lebih ketat dengan negara-negara pengirim lain. Meskipun nilainya tidak sebesar ekspor ke Belanda atau Jerman, negara-negara ini tetap memainkan peran penting dalam diversifikasi tujuan ekspor Sulawesi Utara.

Kondisi Ekonomi dan Geopolitik Uni Eropa (2017-2023):

Selama periode tersebut, Uni Eropa menghadapi tantangan ekonomi dan geopolitik yang memengaruhi dinamika perdagangan internasional. Pada tahun 2017, Bank Sentral Eropa (ECB) melaporkan pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa mencapai 2,2%, tertinggi dalam 10 tahun terakhir.

Namun, seiring berjalannya waktu, Uni Eropa menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya saing global. Laporan yang disampaikan oleh Mario Draghi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pendapatan riil per kapita di Eropa tumbuh hampir dua kali lebih lambat dibandingkan dengan Amerika Serikat sejak tahun 2000. Selain itu, sektor teknologi Uni Eropa tertinggal dibandingkan dengan Amerika Serikat dan China, dengan hanya empat perusahaan Eropa di antara 50 perusahaan teknologi teratas dunia.

Selain itu, Uni Eropa juga menghadapi tantangan energi akibat krisis energi yang berlarut-larut, terutama setelah perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan gangguan pasokan energi dari Rusia. Akibatnya, negara-negara Eropa harus membeli gas dari Amerika Serikat dalam bentuk LNG yang lebih mahal, meningkatkan biaya produksi dan memengaruhi daya saing industri Eropa.

Fluktuasi ekspor Sulawesi Utara (Sulut) ke Uni Eropa antara tahun 2017 hingga 2023 dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terkait dengan kondisi ekonomi global, kebijakan perdagangan, dan fenomena internasional yang terjadi selama periode tersebut. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Komoditas Utama dan Permintaan Global

Sulawesi Utara mengekspor sejumlah komoditas utama yang mencakup produk pertanian, hasil laut, dan produk lainnya. Komoditas-komoditas ini sangat dipengaruhi oleh permintaan global dan harga pasar dunia yang sering berfluktuasi.

- a. Perikanan: Produk perikanan seperti tuna menjadi komoditas utama dalam ekspor Sulut. Misalnya, ekspor ikan tuna beku ke Uni Eropa sangat bergantung pada permintaan dari negara-negara Eropa yang memiliki konsumsi tinggi terhadap produk perikanan.

- b. Kelapa dan Minyak Sawit: Indonesia, termasuk Sulut, adalah salah satu penghasil utama minyak sawit di dunia. Meskipun Uni Eropa semakin menegatkan kebijakan impor produk sawit karena isu lingkungan, permintaan global terhadap produk ini tetap kuat, terutama dari negara-negara dengan populasi besar dan industri makanan yang berkembang.

Fluktuasi harga pasar dunia, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, kebijakan negara pengimpor, dan preferensi konsumen global, sangat menentukan volume dan nilai ekspor komoditas-komoditas tersebut.

2. Kondisi Ekonomi Uni Eropa

Pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli konsumen dan permintaan terhadap produk-produk impor, termasuk produk dari Sulawesi Utara. Ketika ekonomi Eropa tumbuh, daya beli konsumen meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap barang-barang dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Selain itu, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral Eropa (ECB) juga memainkan peran penting. Kebijakan suku bunga rendah yang diterapkan oleh ECB dalam upaya untuk merangsang ekonomi Eropa dapat menyebabkan pelemahan Euro terhadap mata uang lain, termasuk rupiah Indonesia. Hal ini dapat membuat produk Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar Eropa, yang bisa memicu peningkatan ekspor dari Sulut ke Uni Eropa.

3. Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh Uni Eropa, termasuk tarif bea cukai dan standar produk, dapat menjadi faktor penting dalam menentukan arus ekspor dari Sulawesi Utara. Misalnya, tarif yang dikenakan pada produk-produk tertentu dapat meningkatkan biaya ekspor dan mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar Eropa.

Selain itu, standar lingkungan dan keberlanjutan yang lebih ketat, yang semakin ditekankan oleh Uni Eropa, dapat menjadi penghalang bagi produk-produk yang tidak memenuhi persyaratan tersebut. Produk yang dihasilkan dengan praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan lebih berpeluang untuk lulus standar Uni Eropa dan diterima di pasar tersebut.

4. Konflik Geopolitik

Konflik geopolitik global, seperti perang dagang antara AS dan China, dapat berdampak tidak langsung pada perdagangan internasional, termasuk ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa. Ketegangan perdagangan global dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar internasional dan mempengaruhi aliran barang serta harga barang di seluruh dunia.

Misalnya, ketika AS mengenakan tarif tinggi terhadap produk-produk dari China, beberapa negara Eropa mungkin mencari alternatif dari negara-

negara lain, termasuk Indonesia, untuk menggantikan produk-produk China yang lebih mahal. Namun, konflik tersebut juga bisa mengganggu rantai pasok global dan mempengaruhi ekspor Indonesia ke Eropa, karena ketegangan tersebut dapat mengurangi permintaan atau meningkatkan biaya produksi.

5. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 memiliki dampak besar terhadap perdagangan internasional, termasuk ekspor Sulawesi Utara. Pembatasan sosial, penutupan pelabuhan, dan gangguan rantai pasok menyebabkan penurunan besar dalam volume ekspor di seluruh dunia.

- a) Penurunan Permintaan: Uni Eropa, yang juga terkena dampak pandemi, mengalami penurunan permintaan terhadap banyak barang, termasuk produk-produk dari Sulawesi Utara. Banyak sektor di Eropa yang mengalami penurunan aktivitas, yang mempengaruhi daya beli konsumen.
- b) Gangguan Rantai Pasok: Pandemi juga menyebabkan gangguan signifikan dalam rantai pasok global. Banyak pengiriman terhambat karena pembatasan perjalanan dan *lockdown* di banyak negara. Ini menyebabkan keterlambatan pengiriman barang dari Sulut ke Uni Eropa, serta peningkatan biaya logistik.
- c) Perubahan Preferensi Konsumen: Pandemi juga mengubah pola konsumsi konsumen di Eropa. Misalnya, produk-produk yang dianggap lebih higienis atau yang digunakan untuk mendukung gaya hidup sehat mendapat perhatian lebih besar. Ini dapat mempengaruhi permintaan produk tertentu yang diekspor dari Sulut.

Fluktuasi ekspor Sulawesi Utara ke Uni Eropa selama periode 2017-2023 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik, seperti ketersediaan komoditas dan kebijakan perdagangan Indonesia, tetapi juga oleh faktor eksternal yang lebih luas. Kondisi ekonomi di Uni Eropa, kebijakan moneter yang diterapkan oleh ECB, dan dinamika geopolitik global memainkan peran penting dalam membentuk permintaan terhadap produk-produk dari Sulawesi Utara. Di samping itu, dampak dari pandemi COVID-19 menambah lapisan kompleksitas dalam menentukan pola dan nilai ekspor Sulut ke Eropa. Ke depannya, penting bagi para eksportir untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan baru, menjaga keberlanjutan produk, serta memanfaatkan kebijakan perdagangan yang menguntungkan guna menjaga kestabilan dan meningkatkan volume ekspor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) PDP per kapita negara tujuan ekspor Sulawesi Utara secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara. (2) Inflasi negara tujuan ekspor Sulawesi Utara secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara. (3) Nilai tukar mata uang (kurs) negara tujuan

ekspor terhadap USD dan nilai tukar USD terhadap rupiah secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara. (4) PDB per kapita, inflasi dan nilai tukar mata uang (kurs) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau ekspor Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Pengaruh exchange rate dan GDP terhadap ekspor dan impor Indonesia. *ResearchGate*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/318565055_Pengaruh_Exchange_Rate_dan_GDP_Terhadap_Ekspor_dan_Import_Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Statistik perdagangan luar negeri ekspor dan impor Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Statistik perdagangan luar negeri ekspor dan impor Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Statistik perdagangan luar negeri Provinsi Sulawesi Utara tahun ekspor dan impor 2016*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik perdagangan luar negeri Provinsi Sulawesi Utara ekspor dan impor tahun 2017*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik perdagangan luar negeri Provinsi Sulawesi Utara ekspor dan impor tahun 2018*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik perdagangan luar negeri Provinsi Sulawesi Utara ekspor dan impor tahun 2018*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik perdagangan luar negeri Provinsi Sulawesi Utara ekspor dan impor tahun 2018*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.
- Balai Diklat Keuangan Pontianak. (2023). Melepaskan ketergantungan pada mata uang dolar Amerika. Retrieved from <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/melepaskan-ketergantungan-pada-mata-uang-dolar-amerika-serikat-898145>
- CEIC Data. (2023). Uni Eropa PDB per kapita. Retrieved from <https://www.ceicdata.com/id/indicator/european-union/gdp-per-capita>
- Darwanto. (2014). Adakah fenomena Marshall-Lerner Condition dan J-Curve.
- Dewi, N. A. S. (2018). Pengaruh GDP, inflasi, dan exchange rate terhadap ekspor dan impor di Indonesia tahun 1980–2016. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Frank, A. G. (1967). *Capitalism and underdevelopment in Latin America*.
- Frank, A. G. (1971). *The development of underdevelopment*.
- Hady, H. (2000). *Ekonomi internasional: Buku kesatu teori dan kebijakan perdagangan internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2015). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Retrieved from <https://kemlu.go.id>
- Kementerian Perdagangan RI. (2011). *Panduan ekspor*. Retrieved from http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor
- Kurnia, A., & Hapsari, A. T. (2014). Fenomena kurva J pada neraca perdagangan Indonesia dengan enam negara mitra dagang utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 1(2).
- Murni, A. (2016). *Ekonomika makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- National Statistic Republic of China (Taiwan). (2020). Latest indicators. Retrieved from <https://eng.stat.gov.tw/point.asp?index=1>
- Oliviany, A. (2019). Pengaruh inflasi terhadap perdagangan internasional.
- PoundSterling Live. (2020). Historical rate of the USD/SAR. Retrieved from <https://www.poundsterlinglive.com/best-exchange-rates/us-dollar-to-saudi-riyal-exchange-rate-on-2016-12-31>
- Pratiwi, A. A. (2018). Analisis pengaruh kurs dolar AS, PDB, dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2006.I–2016.IV. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1992). *Makroekonomi* (Edisi ke-14, terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suseso, & Aisyah. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Tidak diketahui penulis.** (2016). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Trading Economics. (2023). Uni Eropa – PDB per kapita. Retrieved from <https://id.tradingeconomics.com/european-union/gdp-per-capita>
- Wiryanti, T. (2015). Korelasi ekspor dan impor terhadap neraca perdagangan dan neraca pembayaran di Indonesia tahun 2003–2013. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*.
- World Bank. (2019). GDP per capita (current US\$). Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>
- World Bank. (2019). Inflation. Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG>

Yanfitri, Sugeng, M., Nugroho, N., & Ibrahim. (2010). Pengaruh dinamika penawaran dan permintaan valas terhadap nilai tukar rupiah dan kinerja perekonomian Indonesia. *Bank Indonesia: Buletin Ekonomi dan Perbankan*.